



Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Melalui Workshop dan Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di Gugus 3 PKG Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung

Septiyani Endang Yunitasari¹, Epah Maspupah², Yanti Komala³, Yuyun Trikaeksi⁴, Raudhotul Janah⁵,
Ni Putu Dessy Ari Susanti⁶, Siti Rahayu⁷
1,2,3,4,5,6,7 Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
E-mail: seyseysepty@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-01 Keywords: <i>Education; Workshop; Children with Special Needs.</i>	The importance of specialized training on children with special needs was made apparent by the fact that PAUD teachers in Gugus 3 PKG, Bandung Kulon sub-district, Bandung city, had never received such training. Therefore, real action is needed to overcome this problem. One solution is through community service, specifically by organizing "Training and workshop on early detection of children with special needs" in Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung. The methods used in this activity involve presentations, workshops, and question and answer sessions. The results showed that community service activities by PAUD postgraduate students from Panca Sakti University Bekasi proved useful in improving the knowledge of PAUD teachers in Gugus 3 PKG, Bandung Kulon District, Bandung City. The focus was on the diversity of children with special needs and inclusive education, including individualized education programs. This conclusion is based on participants' reflections on the value of the activity and objective data taken from a comparison of test results before and after the activity. It was found that 80% of participants experienced an increased understanding of children with special needs, inclusive education and individualized education programs.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-01 Kata kunci: <i>Pendidikan; Workshop; Anak Berkebutuhan Khusus.</i>	Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh para guru PAUD Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung mengenai anak-anak berkebutuhan khusus menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu solusinya adalah melalui pengabdian kepada masyarakat, khususnya dengan menyelenggarakan "Pelatihan dan workshop deteksi dini anak berkebutuhan khusus" di Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan Presentasi, Workshop, dan sesi tanya jawab. Hasil penelitian meunjukkan bahwa Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa Pascasarjana PAUD dari Universitas Panca Sakti Bekasi terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan guru-guru PAUD di Gugus 3 PKG, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung. Fokusnya adalah pada keberagaman anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi, termasuk program pendidikan individual. Kesimpulan ini didasarkan pada refleksi dari para peserta mengenai nilai kegiatan ini dan data objektif yang diambil dari perbandingan hasil tes sebelum dan setelah kegiatan. Ditemukan bahwa 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, dan program pendidikan individual.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi elemen krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hal ini memerlukan tenaga pendidik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan dan sikap profesional yang tinggi agar dapat secara sungguh-sungguh melibatkan diri dalam proses mendidik anak (Anggraini 2022). Sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan, guru memiliki peran utama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya. Mereka perlu memikirkan dan

merencanakan secara seksama agar dapat menghadapi anak-anak dengan berbagai kebutuhan, baik anak-anak normal maupun anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Rasyada, Zulfah, and Hasanah 2022).

Strategi penting untuk meningkatkan mutu pendidikan guru dapat ditemukan dalam regulasi seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Sebagai pendidik profesional, guru harus menguasai seperangkat

kompetensi, termasuk juga pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang relevan (Arifin et al. 2023). Meningkatkan kompetensi ini memerlukan pembimbingan dan pelatihan agar guru dapat mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, dan memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri dan efektivitas pembelajaran (Laili, Nurfahmawati, and Wachidah 2022).

Dalam era perkembangan teknologi dan gadget yang pesat, pola asuh orang tua dapat terpengaruh, mengurangi kedekatan dengan anak. Faktor ini, bersamaan dengan asumsi makanan sejak hamil, dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, menciptakan hambatan fisik maupun perkembangan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dukungan dan layanan penuh bagi anak-anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah juga harus mendukung guru dengan memberikan kesempatan pelatihan agar mereka dapat efektif menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi, di mana anak-anak berkebutuhan khusus diterima di sekolah reguler, merupakan langkah yang dihimbau oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang hambatan yang dimilikinya, dapat mengikuti proses pembelajaran bersama dengan teman-teman sebayanya (Alfina and Anwar 2020).

Pentingnya pendidikan inklusi ditegaskan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dengan peserta didik pada umumnya. Konsep ini sesuai dengan pendapat Gearheart (1981) bahwa seorang anak dianggap berkebutuhan khusus jika memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari anak normal. Oleh karena itu, setiap sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan inklusi, dan guru di sekolah inklusif dituntut memiliki kompetensi khusus dalam pengelolaan kelas, pembelajaran, dan pemahaman terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan (Munthe, Masyhuri, and Ratnani 2021).

Namun, kendala-kendala masih banyak dijumpai dalam pengelolaan sekolah inklusi. Banyak guru yang kurang kompeten dalam pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, memiliki keterbatasan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, dan rendahnya kemampuan dalam membuat program pendidikan individual. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang konsep

anak berkebutuhan khusus, penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan pembuatan program pendidikan individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru yang tergabung dalam Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung masih memiliki kekurangan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, dan program PPI. Sebesar 25% peserta kurang memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, 70% peserta belum memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusi, dan 75% peserta masih kurang memiliki pengetahuan mengenai program PPI anak berkebutuhan khusus.

Pentingnya pelatihan khusus mengenai anak berkebutuhan khusus menjadi nyata dengan melihat data bahwa para guru PAUD Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung belum pernah mendapatkan pelatihan semacam itu. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu solusinya adalah melalui pengabdian kepada masyarakat, khususnya dengan menyelenggarakan "Pelatihan dan workshop deteksi dini anak berkebutuhan khusus" di Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung. Langkah ini diambil karena mayoritas guru PAUD di gugus tersebut belum pernah mengikuti pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus. Sehingga, meningkatkan pengetahuan mereka tentang anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, dan program PPI dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi. Dari wawancara dengan kepala sekolah PAUD di Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung, terlihat bahwa mereka memiliki banyak siswa berkebutuhan khusus namun kesulitan dalam mengelola kelas dan membuat proses pembelajaran menjadi efektif sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, tindakan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret dan memberdayakan para guru PAUD untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan bermutu bagi anak-anak usia dini berkebutuhan khusus di wilayah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan guru-guru mengenai ABK sebelum dan sesudah kegiatan workshop dilakukan. Kegiatan workshop terdiri dari presentasi, Workshop, dan sesi tanya jawab. Dalam pelaksanaannya, guru akan diberikan

pelatihan serta contoh dalam bentuk workshop mengenai materi konsep anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, program pendidikan individual, dan melakukan diskusi kelompok untuk praktek pembuatan PPI. Selain itu, mereka akan mempresentasikan hasil modul ajar dari program pembelajaran individual yang telah mereka kerjakan, serta berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan post test. Evaluasi akan dilakukan dengan mengamati kinerja para peserta, dengan indikator pencapaian yang ditetapkan meliputi Pre-Test, Post-Test, sesi tanya jawab, presentasi, dan praktek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan workshop yang diadakan untuk guru-guru PAUD di Gugus 3 PKG, kami menerapkan metode evaluasi yang mencakup Pre test dan Post test. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman materi yang diberikan selama workshop. Pretest, yang dilaksanakan sebelum workshop, bertujuan untuk menetapkan dasar kompetensi awal peserta, yaitu sejauh mana mereka memahami materi yang akan dibahas. Sementara itu, Posttest, yang dilaksanakan setelah penyampaian materi workshop, diarahkan untuk mengukur tingkat penguasaan akhir peserta atas materi tersebut. Posttest ini berfungsi sebagai tahap akhir untuk melengkapi rangkaian workshop.

1. Hasil Pre Test

Kegiatan pre test dilakukan oleh 48 responden dengan menjawab soal melalui lembar pertanyaan yang dibagikan kepada peserta secara serentak di awal kegiatan dengan durasi waktu selama 30 menit. Dari hasil pre test diperoleh informasi awal sebagai berikut:

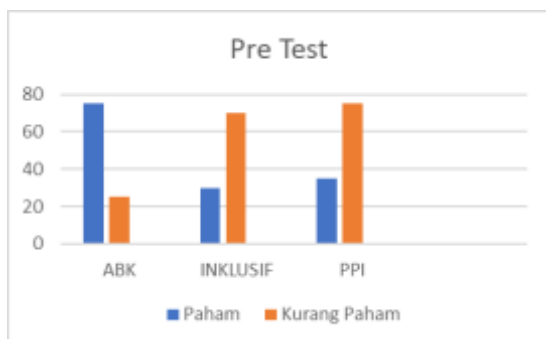


Diagram 1. Hasil *Pre Test*

Sumber: Analisis Peneliti 2023

Dari hasil Pre Test yang dilakukan pada awal sesi hari pertama, terungkap bahwa sekitar 75% peserta sudah memahami tentang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), 30% memiliki pengetahuan tentang pendidikan inklusi, dan hanya 25% yang memahami tentang Program Pendidikan Individual (PPI). Analisis terhadap instrumen pretest dan hasil pretest para peserta menunjukkan bahwa area yang membutuhkan penguatan lebih lanjut di antara peserta adalah deteksi dini anak berkebutuhan khusus, pengelolaan pendidikan inklusif, serta pengembangan keterampilan dalam merancang program pendidikan individual (PPI).

2. Hasil Post Test

Kegiatan post test dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan dan workshop selesai. Dimana peserta serentak menjawab soal post test dalam rentang waktu kurang lebih 20 menit yang diikuti oleh 48 partisipan.

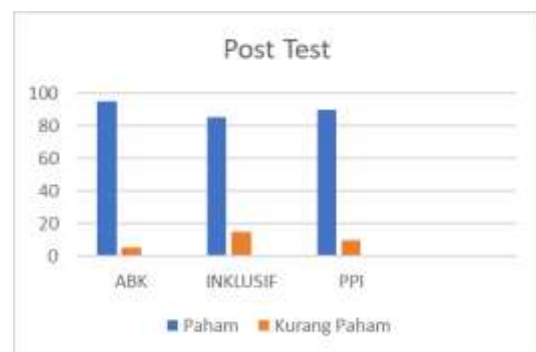


Diagram 2. Hasil *Post Test*

Sumber: Analisis Peneliti 2023

Dari data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi di antara peserta: 95% dari mereka kini memahami tentang anak berkebutuhan khusus, 85% telah memperoleh pengetahuan tentang pendidikan inklusi, dan 90% telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai Program Pendidikan Individual (PPI).

3. Komparasi Hasil Pre Test Dan Post Test

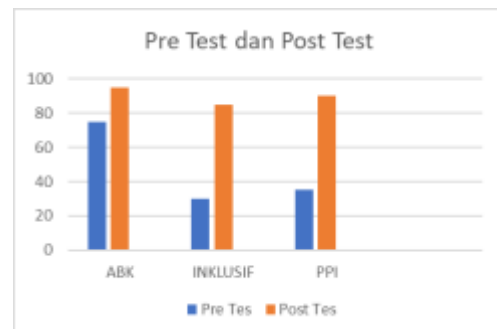


Diagram 3. Komparasi Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Sumber: Analisis Peneliti 2023

Berdasarkan kedua data di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan dan workshop deteksi dini anak berkebutuhan khusus untuk guru-guru PAUD di Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon Kota Bandung membawa perubahan pengetahuan yang sangat besar mengenai anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi dan juga PPI, serta keterampilan membuat program Pendidikan individual (PPI). Dimana pada tahap awal pengetahuan peserta tentang ABK 75% setelah peserta akan mengikuti pelatihan meningkat 95% hasil dari post-test. Untuk pemahaman peserta tentang pendidikan inklusi yang awalnya hanya 30% pada hasil post test menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu 85% yang menandakan pemahaman peserta semakin meningkat, sedang untuk materi PPI dari hasil pre test peserta yang telah memahami hanya 25% dan pada hasil post test menunjukkan kenaikan menjadi 90%. Mengikuti pelatihan merupakan metode efektif untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan ini bisa diorganisir oleh lembaga profesional atau instansi yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyebarkan informasi tentang kebijakan tertentu.

Mengikuti pelatihan ini membantu guru-guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas mereka. Pelatihan tentang model pembelajaran atau sosialisasi kurikulum bisa juga diadakan di dalam lingkungan sekolah itu sendiri, dengan kepala sekolah atau pengawas bertindak sebagai pemateri untuk para guru. (Akbar 2021) Dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang ABK, pendidikan inklusi dan program pendidikan individual (PPI) pada guru PAUD Gugus 3 PKG Kec. Bandung Kulon diharapkan dapat membawa dampak positif dan dapat membantu guru-guru PAUD dalam mengidentifikasi dan menangani ABK, serta dapat membuat PPI di lembaga PAUD mereka. Mengingat banyaknya siswa anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan yang berbeda beda, maka dibutuhkan sekolah inklusif yang berkualitas agar dapat membuat PPI yang baik dan benar sehingga dapat menangani PDBK sesuai kebutuhannya. Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak-anak non

ABK dengan memberikan sekolah ramah yang memiliki program Pendidikan individual (PPI). Selain itu juga perlu dukungan dan kerjasama berbagai pihak baik itu pemerintah, orang tua, guru dan tenaga profesional lainnya serta seluruh masyarakat dalam mewujudkan pendidikan inklusi

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa Pascasarjana PAUD di Universitas Panca Sakti Bekasi telah berhasil meningkatkan pengetahuan guru-guru PAUD di Gugus 3 PKG, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, terutama dalam hal keanekaragaman anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, dan pendidikan individual. Keberhasilan ini didasarkan pada umpan balik dari para peserta dan perbandingan data dari pre test sebelum kegiatan serta post test setelahnya, yang menunjukkan bahwa 80% peserta kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, dan program pendidikan individual (PPI).

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Melalui Workshop dan Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfina, Alisa, and Rosyida Nurul Anwar. 2020. "Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>.
- Anggraini, Elya Siska. 2022. "Peningkatan Kompetensi Keprofesionalan Guru PAUD." *Jurnal Usia Dini* 8 (2): 110. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i2.41474>.
- Arifin, I. H. A. (2023). *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Bumi Aksara.
- Gearhart, P. J., Johnson, N. D., Douglas, R., & Hood, L. (1981). IgG antibodies to

phosphorylcholine exhibit more diversity than their IgM counterparts. *Nature*, 291(5810), 29-34.

Laili, Nurfi, Zaki Nurfahmawati, and Kemil Wachidah. 2022. "PKM Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Aisyiyah Porong." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7 (4): 920-29. <https://doi.org/10.30653/002.202274.173>

Munthe, R. A., Masyhuri, M., & Ratnani, I. P. (2021). Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus bagi Guru PAUD melalui Model Konstruktivisme. *MENARA RIAU*, 15(1), 11-21.

Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1), 1-8.